

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring pesat perkembangan teknologi komunikasi, media baik media massa maupun media sosial mengalami kemajuan yang sangat pesat (Anshari, 2013). Kini media menjadi salah satu aspek penting bagi kehidupan manusia, hampir disetiap sisi kehidupan baik individu maupun secara berkelompok masyarakat sangat membutuhkan media informasi. Perkembangan media tersebut lebih banyak di picu oleh banyaknya kebutuhan akan informasi yang cepat akurat dan dapat dipercaya. Dalam perkembangan budaya dan teknologi semuanya tidak terlepas dari media yang ada. Bahkan media massa maupun media sosial sudah menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan dari perkembangan budaya manusia saat ini. Setiap orang sangat membutuhkan media, kebutuhan ini tidak membutuhkan tingkatan bahkan anak kecil saja mulai sedari dini sudah membutuhkan media sebagai sumber informasi yang akurat. Informasi yang ada di media menjadi kebutuhan pokok bagi setiap individu, masyarakat, organisasi bahkan budaya suatu daerah, mengalami perkembangan teknologi komunikasi yang sangat pesat baik media massa maupun sosial media (Watie, 2011).

Media yang banyak menjadi topik perbincangan adalah media sosial, entah baik atau buruk tetap akan dipandang oleh mereka yang melihat dan meng update diri mereka akan berita yang hadir di media sosial (Susanto, 2017) Tidak perlu menjadi seorang jurnalis untuk dapat membuat sebuah tulisan dan dibaca oleh banyak orang, namun kini cukup dengan memiliki account sebuah media sosial berarti kita sudah mampu menggenggam dan membuat orang untuk melihat kita. Media sosial hadir dalam beberapa macam aplikasi

yang sekarang bisa sangat mudah untuk diakses ataupun di download melalui gadget kita sendiri, mulai dari Twitter, Instagram, Facebook hingga banyak media sosial lainnya yang mampu memberikan informasi lebih yang sedang banyak dibicarakan. Peran dari media sosial tersebut disisi lain masyarakat bisa mendapatkan informasi yang mereka cari tetapi dapat juga memberitakan atau berbagi tentang aktivitas keseharian anda, maupun aktivitas orang lain bahkan hampir segala kegiatan di media sosial mampu menjadi pemberitahuan bagi diri kita sendiri maupun orang lain yang ingin melihat. Karna dizaman sekarang sosial media sudah melekat pada gaya hidup setiap manusia, banyak anak-anak hingga kalangan orang tua yang sekarang sangat lekat dengan media sosial sebagai sarana informasi, hiburan, ataupun mengakses ilmu pengetahuan dengan leluasa dan cara yang mudah (Purworini, 2014).

Jika kita padukan antar media sosial dengan politik maka akan secara jelas dan gamblang bahwa adanya peran dan hubungan yang kuat antara media dan politik akan berkesinambungan (Anshari, 2013). Jika kita berbicara media sosial maka kita berbicara isu-isu mengenai politik yang akan terus dan selalu ramai di perbincangkan. Seperti halnya pilkada serentak 2020 yang akan dilaksanakan di kabupaten Sleman, Yogyakarta. Dimana sosial media akan menjadi suatu hal yang fresh dimana bisa membuat pesta demokrasi menjadi menarik. Kampanye, gagasan, kritikan, hingga adanya ujaran kebencian hadir di setiap media sosial yang ada entah baik buruknya isi dari media sosial, media sosial tetap menjadi suatu wadah yang akan terus hangat dibicarakan. Sosial media merupakan sebuah media yang berisikan berita-berita terupdate, mereka hanya sebatas menyebar luaskan berita maupun kasus yang sedang banyak disorot oleh kamera (Nadia Laksmitha K, 2019).

Media sosial mulai ambil bagian dalam konstetasi politik di indonesia sudah sejak lama yaitu pada pemilu 2004 namun dalam pemilu ini sosial media belum terkenal atau belum hadir secara gamblang dan masyarakat belum banyak menggunakannya, pada tahun ini media cetak masih menjadi media yang unggul dibandingkan dengan sosial media pada saat itu. Memasuki pemilu 2009 media sosial mulai menunjukkan jati dirinya sedikit demi sedikit, media sosial pertama yang menjadi media dipemilu yaitu facebook (Ardha, 2014). Pada pemilu 2009 media sosial *facebook* ikut ambil bagian dengan adanya kampanye di media sosial tersebut.

Di DIY Pilkada serentak 2020 banyak kemungkinan media sosial akan menjadi salah satu media yang dipilih para calon untuk memperkenalkan visi dan misinya kepada masyarakat, dan sebaliknya media sosial pun menjadi peran bagi masyarakat untuk mengetahui apa, siapa, bagaimana, mengapa dan kapan mengenai para calon-calon wakil rakyatnya yang akan bersaing di Pilkada 2020. Maka media sosial adalah alat dari kampanye yang sah dan menguntungkan bagi siapapun yang mampu mengelola media sosial dengan sangat baik. Tidak hanya turun langsung kejalan, membuat poster lalu menempelkan di tembok hingga baliho dan sebagainya, kini sosial media lebih simple dan efektif dalam mendekati diri dengan masyarakat. Dengan kemudahan cara yang disediakan oleh media sosial, kini media sosial mampu mempunyai daya tarik yang lebih tinggi di mata masyarakat.

Media sosial mampu menjadi penghubung dalam marketing politik yang selalu ada dalam kampanye, penerapan strategi politik marketing dalam pilkada dapat membantu kandidat kepala daerah dan masyarakat dalam menyukseskan pelaksanaan pilkada (Heryanto, 2009) Melalui politik marketing kandidat kepala daerah berusaha menyakinkan

pemilih bahwa seorang kandidat layak untuk dipilih. Kandidat kepala daerah dan tim pemenangannya meyakinkan pemilih dengan menawarkan produk politik yang sesuai dengan keinginan para pemilih. Produk politik ini dapat berupa atribut kandidat seperti latar belakang kandidat, program kerja, ideologi, partai politik dan lain sebagainya. Dengan strategi politik marketing ini kandidat kepala daerah dapat memasarkan ide dan gagasan politik secara maksimal kepada masyarakat untuk mendapatkan dukungan. Bagi masyarakat sendiri, penerapan politik marketing dalam pilkada dapat membantu dan memudahkan masyarakat dalam mendapatkan informasi yang lebih luas tentang kehidupan politik. Dengan adanya persaingan antar kandidat kepala daerah, masing-masing kandidat mencoba bersaing untuk memengaruhi opini publik (Juditha, 2015).

Pada pilkada serentak 2020 di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Komisi Pemilihan Umum (KPU) menargetkan angka partisipasi pada pemilihan Kepala Daerah (pilkada) mencapai angka lebih dari 80%. Target yang diterapkan ini tidak terlepas dari kesuksesan penyelenggaraan pemilu pada April 2019 tahun lalu. Hamdan Kurniawan ketua KPU DIY menjelaskan, bahwa pada pemilu 2019 lalu, partisipasi masyarakat yogyakarta yang datang ke TPS pada tanggal 17 april 2019 lalu mencapai angka 88%. Mendapati jumlah presentasi yang cukup tinggi, ungkap Hamdan Kurniawan angka ini meningkat dari pemilu-pemilu sebelumnya yang hanya diangka 72,94% pada pemilu 2009 dan 80,2% pada pemilu 2014. Peningkatan partisipasi kemarin juga melampaui target KPU DIY yang mematok diangka 82% dan target nasional yang dipatok di angka 77,5%. Meski mendapati hasil yang berbeda namun jumlah hasil tersebut dapat menjadi patokan nantinya di pilkada serentak 2020. Untuk menjaga dan meningkatkan angka partisipasi ini KPU DIY akan membantu

penyelenggara di daerah (KPU kabupaten) untuk menyukseskan penyelenggaraan pilkada (TribunJogja, 2019).

Fungsi KPU DIY pada pilkada serentak 2020 adalah sebagai badan koordinasi, asistensi dan supervisi terhadap persiapan apa yang perlu dilakukan seperti lebih cepat mendiskusikan atau melaksanakan persiapan termasuk perencanaan kemudian untuk sosialisasi dengan upaya KPU yang dapat dilakukan salah satunya menggunakan media-media yang efektif (TribunJogja, 2019). Sementara itu Hamdan Kurniawan menjelaskan untuk mendapatkan partisipasi yang tinggi diperlukan banyak faktor, tidak hanya dilakukan oleh pihak KPU saja melainkan elemen lain seperti peserta pilkada, pemerintah yang mensosialisasikan undang-undang soal pilkada hingga masyarakat secara langsung, bahkan hingga calon-calon kepala daerah yang bisa juga menjadi magnet akan mempengaruhi tingkat partisipasi pemilih.

Media sosial merupakan sarana paling efektif digunakan menyebarkan dan menjangkau informasi politik. Dalam hal ini media sosial bukan saja sebagai sumber informasi politik melainkan kerap menjadi faktor pendorong (*trigger*) terjadinya perubahan politik (Suwardi, 2004). Disamping itu media sosial juga memiliki potensi mentransfer dan mengekspos bagi pembentukan opini publik. Keikutsertaan media sosial dalam membentuk opini publik merupakan upaya membangun sikap dan tindakan masyarakat mengenai sebuah masalah politik atau aktor politik. Dalam hal ini media sosial menyampaikan pembicaraan-pembicaraan politik kepada masyarakat dalam bentuk berupa teks atau berita politik yang didalamnya terdapat pilihan simbol politik dan fakta politik. Karena itu media sosial sering dijadikan sebagai alat propaganda dalam komunikasi politik.

Instagram menjadi media sosial yang dimanfaatkan pemilih pemula untuk menjangkau informasi mengenai politik, dikarenakan akses terhadap instagram yang sangat mudah dan simple bagi kalangan muda. Partai-partai baru juga memanfaatkan instagram sebagai sarana mempublikasikan diri. Dengan alokasi dana kampanye yang terbatas instagram dianggap paling efektif untuk menjangkau semua struktur masyarakat (Sasmita, 2011).

Pendidikan dalam arti luas bertujuan untuk mensosialisasikan siswa kedalam nilai, norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan dasar dari masyarakat (Wardhani, 2018). Pendidikan sebagai salah satu wadah untuk siswa mengetahui lebih banyak tentang pengetahuan sejak dini bukan hanya dari materi yang diajarkan disekolah tetapi mengetahui tentang politik juga sangat dianjurkan. Dimana kalangan remaja harus dikenalkan sejak dini tentang perpolitikan di indonesia karna dikalangan Sekolah Menengah Atas (SMA) mereka ada yang sudah mempunyai hak dan kewajiban untuk mengemukakan pendapat atau pilihannya.

Berkenan dengan pendidikan, politik bagi siswa sebagai bagian masyarakat pemilih pemula dalam pilkada dapat dijadikan proses pembelajaran untuk memahami kehidupan bernegara. Sebagaimana dapat diketahui bahwa pilkada merupakan proses pergantian kepala daerah dan wakil kepala daerah yang secara sah diakui oleh hukum, serta sebagai momentum utama oleh rakyat untuk secara langsung menentukan pasangan kepala daerah dan wakil daerah sesuai dengan aspirasi atau keinginan rakyat itu sendiri karna didalam perpolitikan setiap masyarakat mempunyai hak pilih untuk menentukan siapa pilihan rakyatnya (Adi Soeprapto, 2014). Dalam pendidikan formal penanaman kesadaran politik dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan intra maupun ekstra kurikuler, sedangkan dalam pendidikan non-formal penanaman kesadaran politik dapat dilakukan melalui komunikasi

sosial secara timbal balik, dilingkungan keluarga, organisasi-organisasi kemasyarakatan serta forum-forum masyarakat lainnya.

Kekeliruan pandangan siswa terhadap politik masih banyak ditemui, terutama dinegara berkembang seperti indonesia. Bagi siswa pengalaman dimasalalu tentang kehidupan politik yang lebih menampilkan aspek negatif membuat citra pandangan mereka menjadi negatif terhadap politik. Misalnya masih adanya fenomena politik uang (*money politic*) atau politik praktis yang memaksakan kehendak untuk kepentingan sesaat bagi golongan politik tertentu supaya mereka dapat mencapai tujuannya namun dengan cara yang curang. Dengan hal ini membuat aspek-aspek praktis dari sistem politik yang berlaku lebih berpengaruh dalam pembentukan persepsi kesadaran siswa tentang budaya politik yang kurang benar (Wardhani, 2018).

Disinilah kita dapat menyimpulkan bahwa pentingnya mensosialisasikan kesadaran politik bagi siswa dalam nilai-nilai, norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan dasar dalam kehidupan kemasyarakatan, dimana kehidupan politik merupakan salah satu seginya (J.W, 2013). Kesenjangan pendidikan semakin melebar tatkala orientasi pendidikan itu sendiri masih berfokus pada aspek kognitif dan siswa lebih banyak diperlakukan sebagai objek pelengkap dalam proses pembelajaran. Apa yang siswa pelajari dikelas terkadang tidak sesuai dengan kehidupan yang mereka jalani sebagai anggota masyarakat, padahal mereka anggota yang diharapkan sebagai pemberi kontribusi positif bagi lingkungannya.

Pendidikan politik pada dasarnya untuk melakukan rekrontruksi atas nilai-nilai yang selama ini telah ada dan membangun nilai-nilai baru. Lazimnya suatu pendidikan, ini menyediakan proses transformasi pengetahuan, pembentukan sikap-sikap tertentu dan perubahan perilaku-perilaku yang dituju. Aspek yang pertama menyangkut dimensi

kognitif, sedangkan aspek yang kedua dan ketiga merupakan afektif dan behavioristik. Dengan demikian pendidikan politik mempunyai makna penting dan strategis yang menggerakkan warga negara (para pemilih) memiliki pengetahuan politik yang memadai sekaligus kesadaran akan pentingnya sistem politik yang ideal serta perilaku politik yang cerda dan kritis (Nasiwan, 2005). Pendidikan politik juga memberi pemahaman pada warga negara bahwa untuk mengubah realitas politik kedalam sistem politik yang ideal ditandai adanya perubahan kebudayaan politik baru. Kondisi seperti ini sering menjebak kalangan masyarakat idealis dan sebagian menjadi golput. Disisi lain pendidikan politik kepada pemilih pemula dapat berfungsi untuk melakukan pembaharuan politik (reformasi politik), suatu perubahan politik yang *predictable* dan terencana. Pengembangan pendidikan politik tidak dapat dilepaskan dari persoalan komunikasi sebagai faktor yang berpotensi mempengaruhi dan mengubah keputusan dan perilaku seseorang (Adi Soepranto, 2014).

SMA Muhammadiyah Mlati Sleman Yogyakarta merupakan sekolah yang berada di kec. Mlati, kab. Sleman Yogyakarta. Sekolah ini mempunyai visi yaitu terbentuknya manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, trampil dan mandiri sebagai manifestasi rahmatan lil'alamin, dan misi yaitu menumbuhkan keimanan ajaran agama islam yang sebenar-sebenarnya, sesuai dengan al-quran dan hadits, menanamkan sikap positif dan berakhlak mulia dengan menumbuhkembangkan pendidikan karakter, menumbuhkan rasa cinta tanah dengan mengembangkan rasa cinta tanah air dengan mengembangkan nilai-nilai budaya serta menumbuhkan kepedulian terhadap sesama. SMA Muhammadiyah Mlati Sleman Yogyakarta mempunyai jumlah siswa keseluruhan 50 siswa. Di kelas XII mereka mempunyai 15 siswa-siswi yang berasal dari 8 perempuan, 7 laki-laki. Mereka semua berusia rata-rata sudah mencapai 17 tahun. Tidak hanya kelas XII saja yang

berusia 17 tahun, melainkan siswa kelas XI pun sudah ada yang berusia 17 tahun kurang lebihnya 5 siswa yang sudah mencapai umur 17 tahun. SMA Muhammadiyah Mlati Sleman Yogyakarta sebelumnya sudah pernah melaksanakan simulasi pemilihan. Program akademik di SMA Muhammadiyah Mlati Sleman Yogyakarta mempunyai 2 program yaitu IPA&IPS.

Dengan berkembangnya teknologi telepon pintar tentunya berkembang pula pengguna aplikasi instagram. Menurut hasil *survei* dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia menyebutkan pengguna internet di Yogyakarta mencapai presentase 1,6% pada tahun 2018 dan menariknya media sosial instagram mendominasi salah satu aplikasi yang paling banyak penggunanya. Melihat dari banyaknya pengguna media sosial berupa instagram sebagai alat untuk mengajak pemilih pemula untuk ikut berpartisipasi dalam pilkada 2020 di Kabupaten Sleman. (<https://apjii.or.id/survei> diakses tanggal 21 Juni 2020 pukul 14:30 WIB).

Atas dasar pengertian diatas ini penulis mengambil judul pengaruh media sosial instagram dalam meningkatkan partisipasi politik pemilih pemula pada pilkada serentak 2020 di SMA Muhammadiyah Mlati Sleman Yogyakarta guna untuk menghapuskan pandangan negatif tentang politik dan meningkatkan semangat pemilih pemula untuk memilih calonnya. Dimana kini sudah jaman serba teknologi semua informasi dapat di akses dengan media online, dan remaja sekarang hampir seluruhnya menggunakan media sosial instagram untuk mengakses berbagai informasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka peneliti akan menguraikan rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah peran media sosial instagram dalam

meningkatkan partisipasi politik pemilih pemula di SMA Muhammadiyah Mlati Sleman Yogyakarta pada pilkada 2020.

1. Bagaimana peran media sosial instagram terhadap pemilih pemula di SMA Muhammadiyah Mlati Sleman Yogyakarta di Pilkada 2020.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui peran media sosial instagram terhadap pemilih pemula di SMA Muhammadiyah Mlati Sleman Yogyakarta di Pilkada 2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi politik pemilih pemula di SMA Muhammadiyah Mlati Sleman Yogyakarta melalui media sosial instagram.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan ilmu pemerintahan, khususnya pada studi tentang pentingnya peran media sosial pada pemilu.

1.5 Hipotesis

Sosial media instagram berperan dalam meningkatkan partisipasi politik pemilih pemula di SMA Muhammadiyah Mlati Sleman Yogyakarta pada pilkada 2020.

1.6 Literatur Review

Berikut merupakan 10 jurnal yang berkaitan dengan penelitian saya yang berjudul Peran Media Sosial Instagram Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Pemilih Pemula Di SMA Muhammadiyah Mlati Sleman Yogyakarta:

Tabel 1. 1 Literatur Review

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Wardhani, 2018)	Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Umum	Hasil penelitian ini membahas tentang pendidikan politik yang masih rendah rentan dijadikan sasaran untuk di mobilisasi oleh kepentingan-kepentingan tertentu, adanya banyak perbedaan karakteristik pemilih pemula yang di temukan mulai dari penerimaan perangsang politik, karakteristik sosial seseorang, dan tentang sistem politik dan sistem partai tempat individu itu hidup.
2.	(Susanto E. H., 2017)	Media Sosial Sebagai Pendukung Jaringan Komunikasi Politik	Hasil penelitian ini membahas tiga sub temuan. Temuan pertama menyangkut fleksibilitas pemanfaatan media sosial, temuan kedua tentang teknologi komunikasi merupakan kekuatan dari media sosial untuk berkembang pesat, temuan ketiga tentang adanya perbedaan perilaku pengguna media sosial dalam stratifikasi politik yang terdapat di masyarakat.
3.	(Izzah, 2017)	Peran Sosial Media Instagram Dalam Perilaku Berbusana Muslimah Pada Remaja	Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa media sosial khususnya instagram dijadikan sebagai penghubung untuk selalu mengajak untuk melakukan gerakan memakai pakaian syar'I, atau dalam artian ajakan.
4.	(Sinaga, 2018)	Strategi Pemasaran Politik Partai Gerindra Pada Pemilihan Umum 2014	Hasil penelitian yang di dapat ialah bagaimana partai gerindra berkampanye dengan begitu banyaknya lawan dalam pemilu 2014 dengan menggunakan berbagai strategi dimana melalui media massa dan media cetak partai gerindra berusaha menjual sosok Prabowo Subianto dalam perhelatan pemilu 2014 waktu itu.
5.	(Nadia Laksmitha	Partisipasi Politik	Hasil penelitian ini membahas tentang generasi milenial

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
	K, 2019)	Generasi Milenial Di Instagram Dalam Pemilu 2019	menggunakan instagram sebagai sumber informasi politik sedangkan untuk diskusi politik generasi milenial lebih menyukai diskusi secara langsung. Media sosial menjadi sumber rujukan berita dan informasi politik. Diantara bentuk-bentuk partisipasi politik , sharing informasi politik merupakan bentuk partisipasi politik yang paling disukai generasi milenial. Konten visual intagram kini banyak diminati masyarakat.
6.	(Andrianti, 2016)	Peran Media Massa Nasional Dalam Politik Internasional	Hasil penelitian ini membahas tentang media dan politik internasional merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan. Bagi politik Internasional, aktifitas media berperan dalam melaporkan serta memberitakan peristiwa-peristiwa politik, kemudian peristiwa tersebut disampaikan kepada khalayak, untuk selanjutnya publik atau khalayak akan menafsirkan teks-teks berita yang tersaji dalam media tersebut.
7.	(Zainal, 2018)	Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Bingkai Jejaring Sosial di Media Sosial	Hasil penelitian ini membahas tentang pola jaringan para pemilih pemula di dalam sosial media dan pengaruh pola jaringan tersebut dalam partisipasi politik para pemilih pemula. Media sosial meningkatkan fleksibilitas dalam mendiskusikan politik dan masalah publik melalui koneksi “dimana saja, dan kapan saja” atau dalam artian media internet.
8.	(Sutisna, 2017)	Peningkatan Literasi Politik Pemilih Pemula	Hasil penelitian ini membahas tentang peningkatan literasi politik pada segmen pemilih pemula menjadi sangat penting di ikhtiarkan dan idealnya dilakukan

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual	oleh berbagai pihak yang kompeten dan memiliki akses otoritas pendidikan, pengembangan dan pemberdayaan terhadap kelompok ini, misal sekolah,kampus,pesantren,organisasi kemahasiswaan,ormas kepemudaan,serta kelembagaan negara yang relevan seperti Kementrian Pendidikan, Kementria Pemuda,Kementrian Dalam Negeri serta perangkat kelembagaan hierarkinya didaerah. Penting dikemukakan disini,ihktiar peningkatan literasi politik para pemilih pemula,apapun nama kegiatannya harus dilakukan dengan cara yang sehat secara politik.
9.	(Sandya, 2016)	Hubungan Intensitas Penggunaan Jejaring Sosial Dan Faktor Pendorong Kehadiran Publik Terhadap Partisipasi Politik Dalam Perbincangan Politik Berbentuk Meme	Hasil penelitian yang didapat ialah peran meme dimedia sosial yang berdampak signifikan kepada masyarakat terhadap partisipasi politik dimana isi dari meme menentukan bagaimana respon dari masyarakat, contoh kongkrit ialah, nah faktor meme ini tidak lepas dari penggunaan media sosial, dimana semakin banyaknya pengguna media sosial maka meme pun menjadi faktor tambahan dari partisipasi masyarakat dalam berpolitik.
10.	(Pratiwi, 2017)	Perilaku Politik Pemilih Pemula Pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2015 diKecamatan Mowila.	Hasil penelitian ini membahas tentang perilaku politik pemilih pemula pada pemilihan Kepala Daerah Konowae Selatan Tahun 2105 ditunjukkan dengan tiga pendekatan, yaitu pendekatan sosiologis ,pendekatan sosiologis, pendekatan pilihan rasional.

Beberapa penelitian yang dipaparkan diatas pada dasarnya berasas pada marketing politik melalui media sosial. Namun tidak ada yang membahas media sosial secara spesifik bahkan tidak ada bahasan mengenai *new digital democracy* apalagi yang berfokus terhadap 2 akun instagram atau menganalisis isi dari konten akun tersebut terutama instagram. Penelitian sebelumnya hanya berfokus pada marketing politik di media sosial secara umum. Pemaparan di atas yang menjadikan penelitian ini menarik dan berbeda dengan penelitian lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini diharapkan akan menambah khazanah bagi pengembangan ilmu pemerintahan, khususnya pada studi tentang pentingnya peran sosial media instagram dalam pemilu.

1.7 Kerangka Teori

1. Peran Media Sosial

Di zaman serba teknologi seperti sekarang dimana semua informasi dapat diakses melalui media online. Banyak teknologi baru yang bermunculan di era globalisasi ini, seperti perkembangan teknologi digital dan teknologi komputer maupun media internet yang terus berkembang semenjak 1980, adanya banyak kemunculan teknologi menghadirkan suatu fenomena baru yang disebut *new communication technologies* atau teknologi komunikasi baru, atau disebut juga dengan istilah media baru (*new media*).

Media Sosial sebagai "konten *user generated* dibuat atau diproduksi oleh masyarakat umum daripada oleh para profesional dibayar dan terutama didistribusikan di Internet" (Kompas.com, 2013). Media sosial sebagai "media online partisipatif di mana berita, foto, video dan podcast yang dibuat tersedia melalui situs web media sosial melalui penyerahan dan biasanya disertai dengan proses pemungutan suara untuk membuat melalui item media menjadi lebih populer".

Sosial media sendiri termasuk kategori media baru (*new media*). Sosial media menurut Kaplan and Haenlein (2009:61) merupakan sekelompok aplikasi yang berbasis pada internet dan dibangun berdasarkan kerangka pikiran ideologi dan teknologi dari platform *Web 2.0*. Medium ini dapat menghubungkan individu dengan individu untuk sharing dan berkumpul secara online.

Menurut Berliani (2014:109) Media sosial adalah jaringan informasi baru dan teknologi informasi dengan menggunakan suatu bentuk komunikasi menggunakan konten interaktif dan user diproduksi, dan hubungan interpersonal diciptakan dan dipelihara. Layanan jaringan media sosial yang khas bisa berbagi konten, komunitas web, dan forum internet. Setidaknya lima fitur utama yang mudah untuk mengidentifikasi (1) jaringan sosial dan interaksi sosial, (2) partisipasi, (3) penggunaan penyedia yang berbeda (misalnya mesin pencari, ruang blog, dll), (4) keterbukaan, dan (5) kolaborasi (antara pengguna dan kelompok pengguna)

Sosial media ini merupakan suatu hal yang unik, karena sosial media memungkinkan pengguna untuk mengartikulasikan dan membuat orang lain melihat jaringan sosial mereka. Hal ini dapat mengakibatkan hubungan antara individu-individu yang tidak dinyatakan dibuat-buat, dan membuat hubungan yang laten bagi para pengguna yang saling kenal di dunia offline. Pada banyak pengguna sosial media besar, peserta tidak selalu "*ber-networking*" atau mencari untuk bertemu orang-orang baru; sebagai gantinya, mereka terutama berkomunikasi dengan orang-orang yang sudah menjadi bagian dari jaringan sosial mereka (Boyd,2007: 3).

Menurut Musfialdy (2015:72) Ada beberapa alasan yang menjadikan media menjadi sangat penting dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan fungsi media antara lain :

- a. Individu, penganugerahan status (pencitraan) seseorang sering menjadikan media massa maupun sosial media sedia alat untuk menganugerahan status (pencitraan) guna kepentingan politik, ekonomi, sosial dan agama mereka, menambah prestise, peringatan, dan instrumental.
- b. Masyarakat media berfungsi sebagai, peringatan, Instrumental, Etisisasi.
- c. Kelompok/organisasi, media berfungsi sebagai Instrumental.
- d. Kegunaan media informasi bagi kekuasaan, Deteksi : Pengetahuan tentang perilaku yang menyimpang dan subversif, mengatur opini publik, memonitor, mengontrol, mengesahkan kekuatan, penganugerahan status.
- e. Budaya, media berfungsi sebagai, meningkatkan kontak antar budaya, meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan budaya tersebut.

Selain fungsi diatas, ada beberapa asumsi dasar terhadap suatu media:

- a. *Medium is the message*, pemahaman bahwa media merupakan pembentuk kebudayaan. Bentuk pengaruh media dalam kebudayaan yakni pembentukan nilai dan pola pemikiran manusia.
- b. Teknologi adalah kekuatan dominan, pada dasarnya sisitem sosial dan sistem ekonomi mempromosikan tekhnologi dan mendominasi kebudayaan.
- c. Media massa *mendorong* kebudayaan dalam ekonomi dalam segmentasi informasi. Segmentasi ini merupakan penajaman segmen komsumen yang mengkonsusmsi media atau industri media yang ada.

Menurut Musfialdy (2015:73), Media massa selain berfungsi menginformasikan juga berfungsi sebagai alat untuk mempromosikan, pendidikan, hiburan, propaganda, sosial atau kemanusiaan dan fungsi pengawasan atau fungsi kontrol. Dalam sejarah perkembangannya, pada awal media massa lebih banyak berfungsi sebagai media kontrol terhadap pemerintah. Pengawasan yang dilakukan oleh bukan dalam rangka menghakimi atau mengintimidasi. Tetapi upaya yang pengawasanaan atas kebijakan yang diambil dan dilaksanakan oleh pemerintah. Media juga sebagai alat dari masyarakat dalam menginformasikan pengawasan yang dilakukan mereka.

2. Instagram

Instagram adalah salah satu media sosial yang saat ini banyak digunakan oleh orang orang. Instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik Instagram sendiri (Frommer, 2010).

Berawal dari menjamurnya media sosial seperti Twitter, Facebook, Path, yang memiliki keunikan masing masing, Instagram memungkinkan pengguna untuk memposing foto mereka dan membagikannya ke netizen. Awalnya Instagram yang dikhususkan untuk mengunggah foto dan video ini diperuntukan bagi photogrfer saja, namun seiring berjalannya waktu, siapapun bisa menggunakan aplikasi Instagram.

Menurut Atmoko (2012:23) Dalam perkembangannya Perusahaan Burbn, Inc. Berdiri pada tahun 2010, perusahaan teknologi startup yang hanya berfokus kepada pengembangan aplikasi untuk telepon genggam. Namun kedua CEO, Kevin Systrom dan Mike Krieger memutuskan untuk fokus pada salah satu hal saja. Setelah

satu minggu mereka mencoba untuk membuat ide yang bagus, pada akhirnya mereka membuat sebuah versi pertama dari Burbn, namun didalamnya masih ada beberapa hal yang belum sempurna. Versi Burbn yang sudah final, aplikasi yang sudah dapat digunakan iPhone yang isinya terlalu banyak dengan fitur-fitur. Sulit bagi Kevin dan Mike untuk mengurangi fitur-fitur yang ada, dan memulai lagi dari awal, namun akhirnya mereka hanya memfokuskan pada bagian foto, komentar, dan juga kemampuan untuk menyukai sebuah foto. Itulah yang akhirnya menjadi Instagram.

Menurut Atmoko (2012:38) Pengguna Instagram dapat berinteraksi dengan pengguna lainnya karna ada fitur "*comment* dan *like*" yang disediakan di setiap foto. Foto yang akan diposting juga dapat diedit dengan ditambahkan filter warna yang membuat tampilan foto menjadi lebih menarik. Pengguna bisa menambahkan hashtag di fotonya agar pengguna lainnya dapat melihat melalui fitur search dengan memasukan keyword hastag yang digunakan sehingga mendapat banyak like, dan dapat dilihat lebih banyak pengguna lain di seluruh dunia. Pengguna dapat mem-follow pengguna lain untuk selalu mendapatkan update dari setiap postingannya. Posting-an di Instagram juga dapat dikoneksikan ke sosial media lain seperti Twitter dan Pacebook, sehingga akan semakin banyak orang yang dapat melihat foto yang di-posting.

Menurut (Nadia Laksmitha K, 2019) instagram merupakan sosial media yang banyak diminati dikalangan masyarakat kini. Dimana berbagai informasi dapat diakses secara mudah, tidak hanya informasi yang beredar di indonesia saja namun tetapi informasi dari mancanegara pun dengan mudah bisa diperolehnya. Instagram sebagai tempat untuk mensharing tentang aktivitas keseharian melalui memposting foto atau

video agar orang lain bisa melihatnya. Sosial media instagram yang dengan mudah menyebarkan informasi terupdate.

3. Pemilih Pemula

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2008 dalam Bab IV pasal 19 ayat 1 dan 2 serta pasal 20 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pemilih pemula adalah warga negara indonesia yang pada hari pemilihan atau pemungutan suara adalah warga negara indonesia yang sudah genap berusia 17 tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin yang mempunyai hak pilih, dan sebelumnya belum pernah termasuk pemilih karena ketentuan Undang-Undang Pemilu.

Pemilih pemula pada pemilu adalah generasi baru pemilih yang memiliki sifat dan karakter, latar belakang, pengalaman, dan tantangan yang berbeda dengan para pemilih di generasi sebelumnya. Sebagian besar dari mereka berasal dari kalangan pelajar, berstatus ekonomi baik, dan pada umumnya tinggal dikawasan perkotaan atau sekitarnya. Kelompok ini sangat tersentuh dengan kemajua teknologi informasi, mereka menggunakan alat-alat teknologi canggih dengan baik, mulai dari handphone,laptop, tablet dan aneka gadget lainnya. Mereka juga sangat fasih dalam penggunaan fasilitas dan jaringan sosial media seperti, instagram,twitter, facebook dan sebagainya. Mereka sangat terbuka untuk mempelajari hal-hal baru, kritis dan juga mandiri (Wardhani, partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilihan umum, 2018)

Pemilih pemula dalam kategori politik adalah kelompok yang baru pertama kali menggunakan hak pilihnya. Orientasi pemilih pemula ini selalu dinamis dan akan berubah-ubah sesuai kondisi yang ada dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Namun terlepas dari itu keberadaan pemilih pemula tentu menjanjikan dalam setiap

ajang pemilihan umum, sebagai jalan untuk mengamankan posisi strategis yang ingin dicapai oleh setiap kandidat yang maju dalam pemilihan.

Faktor-faktor pendukung partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilihan umum menurut Milbrath Sastroadmojo memberikan empat alasan bervariasi tentang partisipasi politik seseorang.

Pertama menurut Milbrath (Sastroadmojo, 1995) , berkenaan dengan penerimaan perangsang politik. Keterbukaan dan kepekaan seseorang terhadap perangsang politik melalui kontak-kontak pribadi , organisasi dan melalui media massa akan berpengaruh bagi keikutsertaan seseorang dalam kegiatan politik. Keterbukaan dan kepekaan menerima perangsang politik melalui media massa akan mendorong seseorang secara aktif terlibat dalam politik. Dengan mengikuti secara aktif perkembangan-perkembangan politik melalui media massa, seseorang akan memiliki referensi yang cukup aktual untuk memberikan tanggapan dan akhirnya sebagai bahan dalam partisipasi politiknya.

Kedua menurut Milbrath (Sastroadmojo, 1995) berkenaan dengan karakteristik sosial seseorang. Status ekonomi, karakter suku, usia, jenis kelamin dan agama, merupakan karakteristik sosial yang memiliki pengaruh terhadap partisipasi politik. Para pemilih pemula mempunyai karakteristik pribadi sosial yang berbeda-beda, namun dari berbagai macam perbedaan itu para pemilih pemula cukup banyak yang peduli dan sadar akan hak politik mereka sebagai masyarakat. Mereka mau berpartisipasi dalam pemilu dengan datang langsung ke TPS dimana mereka tinggal sesuai dengan undangan yang mereka dapat.

Ketiga Milbrath (Sastroadmojo, 1995) menyangkut sistem politik dan sistem partai tempat seorang individu itu hidup. Seseorang yang hidup dalam negara demokratis cenderung berpartisipasi dalam politik karena partai-partai politiknya cenderung mencari dukungan massa dan memperjuangkan kepentingan masaa. Para pemilih pemula memiliki karakteristik pribadi sosial yang berbeda-beda, namun dari berbagai macam perbedaan itu pemilih pemula cukup banyak yang peduli dan sadar akan hak politik mereka, peran mereka sebagai masyarakat.

Keempat menurut Milbrath (Sastroadmojo, 1995) ialah perbedaan regional. Perbedaan regional ini merupakan aspek lingkungan yang berpengaruh terhadap perbedaan watak dan tingkah laku individu, sehingga mendorong perbedaan perilaku politik dan partisipasi politik seseorang. Hampir disetiap daerahnya aman dan kondusif, sehingga semua masyarakat dapat berpartisipasi dalam pemilu termasuk para pemilih pemula. Para pemilih pemula berpartisipasi dalam pemilu berdasarkan keinginan mereka sendiri, tidak adanya arahan dari pihak lain, tidak adanya suatu hal yang otoriter.

4. Partisipasi Politik

Partisipasi politik merupakan bagian dari pendekatan tingkah laku (Behavioralism) dalam ilmu politik, bagian penting dalam studi pembangunan politik (Andrias Darmayadi, 2011). Meskipun pembangunan politik ditunjukkan sebagai respons barat dalam peranannya di negara-negara dunia ketiga, studi mengenai partisipasi politik bukanlah menjadi milik barat dan hanya terjadi dibarat. Justru negara ketigalah yang seringkali dijadikan objek sekaligus subjek.

Menurut Myron Wiener ada 5 hal yang menyebabkan munculnya gerakan kearah partisipasi lebih luas :

- a. Modernisasi, Komersialisasi Pertanian, Industrialisasi Urbanisasi yang meningkat,penyebaran kepandaian baca tulis, perbaikan pendidikan dan pengembangan media massa. Ketika masyarakat pada sebuah kota baru seperti buruh, pedagang dan kaum professional lainnya merasa bhawa mereka mampu untuk mempengaruhi nasib mereka sendiri mereka semakin menuntut untuk ambil bagian dalam kekuasaan politik.
- b. Perubahan-perubahan Struktur Kelas Sosial. Munculnya kelas pekerja baru dan kelas menengah secara luas. Memberi penekanan pada peluang mengenai siapa yang berhak berpartisipasi dalam pembuatan keputusan politik yang memberi perubahan pada pola partisipasi politik.
- c. Pengaruh kaum Intelektual dan komunikasi massa modern. Kaum intelektual seperti sarjana, filsuf, pengarang dan wartawan sering kali mengemukakan gagasan-gagasan mengenai egalialiteralisme dan nasionalisme kepada masyarakat. Kenyataan ini pada akhirnya akan memberikan semangat bagi tuntutan akan partisipasi massa yang meluas dalam proses pembuatan keputusan politik. Komunikasi dan transportasi modern mempercepat bagi transfer gagasan tersebut kepada masyarakat. Melalui kaum intelektual dan komunikasi massa modern, gagasan tentang demokratisasi partisipasi menyebar ke berbagai belahan dunia termasuk negara-negara baru, negara dunia ketiga.
- d. Konflik diantara kelompok pemimpin politik. Munculnya konflik dan kompetisi politik ditataran elit memungkinkan mereka untuk mencari dukungan kepada

masyarakat. Aktifitas mencari dukungan seperti ini pada gilirannya memunculkan gerakan persamaan hak. Dengan kata lain aktifitas mencari dukungan yang dilakukan oleh elit telah memaksa rakyat untuk memperjuangkan hak pilihnya.

- e. Keterlibatan pemerintah yang meluas dalam urusan sosial, ekonomi, dan kebudayaan. Perluasan bidang kegiatan pemerintahan memunculkan konsekuensi bagi tindakan-tindakan pemerintah yang menjadikan menyentuh aktifitas masyarakat keseharian. Hal ini merangsang munculnya tuntutan-tuntutan yang teroganisir akan kesempatan untuk ikut serta dalam pembuatan keputusan politik.

Di Indonesia untuk bisa memberikan hak suara dalam Pemilihan

Umum atau Pemilihan Kepala Daerah dan Presiden harus berusia minimal 17 tahun pada dari pencoblosan atau pernah/ sudah kawin dan harus terdaftar sebagai pemilih. Pada hakikatnya pencoblosan adalah proses akhir bagi pemilih untuk berpartisipasi pada pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah dan Pemilihan Umum.

Pada umumnya masyarakat Indonesia masih menganggap bahwa berpartisipasi dalam Pemilu, Pilpres, atau Pilkada hanyalah sebatas memberikan dukungan kepada salah satu calon /peserta pemilu melalui penusukan gambar atau memberikan hak suaranya. Kalau kita melihat pengertian partisipasi politik yang dikemukakan oleh para ahli politik tentunya anggapan itu adalah anggapan yang sangat keliru, karena sejatinya berpartisipasi politik itu ialah ikut serta dalam pemilu / pilkada / pilpres baik dalam pemungutan suara atau mengikuti pelatihan / training atau kampanye baik secara legal maupun ilegal, secara paksaan atau kehendak diri sendiri. Bahkan orang yang bergabung dalam salah satu partai politik juga telah berpartisipasi dalam politik.

Konsep partisipasi ini menjadi sangat penting dalam arus *deliberative democracy* atau demokrasi musyawarah. Pemikiran demokrasi musyawarah muncul antara lain

dorongan oleh tingginya tingkat apatisme politik di Barat yang terlihat dengan rendahnya tingkat pemilihan (hanya berkisar 50-60%). Besarnya kelompok yang tidak puas atau tidak merasakan perlu terlibat dalam proses politik perwakilan mengkhawatirkan banyak pemikir Barat yang lalu datang dengan konsep *deliberative democracy*.

Banyak para ahli yang menuangkan pikirannya tentang partisipasi politik ini terutama para ahli Barat diantaranya ialah Meirnon Wenner yang terfokus pada kajian tingkah laku partisipasi politik India, Victor Falkenheim di China, Leonard Schapiro di Uni Soviet, Almond and Verba (*The Civic Culture*, 1965), Verba dan Nie (*Participation in America*), serta Karl W. Deutsch dengan buku *Politics and Government*, 1974. Beberapa ilmuwan yang memberikan pengertian tentang partisipasi politik di antaranya :

Menurut Herbert Mc. Clossky partisipasi politik ialah kegiatan-kegiatan sukarela dari warga masyarakat melalui mana mereka mengambil bagian dalam proses pemilihan penguasa dan secara langsung atau tidak langsung dalam proses pembentukan kebijakan umum.

Menurut Nie dan Verba partisipasi politik ialah kegiatan pribadi warga negara yang legal yang sedikit banyaknya langsung bertujuan untuk mempengaruhi seleksi pejabat-pejabat Negara.

Menurut Huntington dan Nelson (1994:4) mendefinisikan partisipasi politik sebagai kegiatan yang dilakukan warga negara pribadi (private citizen) dengan tujuan mempengaruhi pengambilan keputusan pemerintah. Partisipasi itu dapat secara spontan, secara sinambung atau sporadic, secara damai atau kekerasan, legal atau ilegal, efektif atau tidak efektif. Ada beberapa ciri partisipasi politik :

a. Kegiatan yang dapat diamati, bukan sekedar sikap.

- b. Merupakan aktivitas perorangan dalam peranan sebagai warga Negara preman, bukan sebuah aktivitas professional di bidang politik.
- c. Diarakan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan pemerintah baik itu kegiatan legal maupun ilegal.
- d. Kegiatan efektif maupun gagal terkategoriakan partisipasi politik.

Dalam menganalisis tingkat-tingkat partisipasi, Huntington dan Nelson (1994: 16) membedakan dua sub dimensi :

- a. Lingkup

Seberapa besar partisipasi yang dilakukan atau seberapa banyak pihak yang terlibat di dalam partisipasi.

- b. Intensitas

Seberapa lama dan seberapa penting sebuah partisipasi.

Menurut Gabriel Almond (1993: 46-47) berdasarkan bentuk dan saluran politik, Almond (1993: 46-47) membagi partisipasi politik kedalam partisipasi konvensional dan partisipasi non konvensional.

- a. Partisipasi konvensional

Partisipasi ini dilakukan dengan saluran resmi dan dalam bentuk yang normal dalam demokrasi modern.

- b. Non konvensional

Partisipasi ini dilakukan melalui sarana tidak resmi dan dalam bentuk yang tidak normal.

Berikut tabel bentuk partisipasi politik Gabriel Almond yang dijelaskan oleh Huntington dan Nelson :

Tabel 1. 2 Perbandingan bentuk partisipasi

Konvensional	Non Konvensional
Pemberian suara (voting)	Pengajuan petisi
Diskusi politik	Berdemonstrasi
Kegiatan kampanye	Konfrontasi, mogok
Membentuk dan bergabung dalam kelompok kepentingan	Tindak kekerasan politik harta benda (pengrusakan, pengeboman)
Komunikasi individual dengan pejabat politik dan administratif	Tindak kekerasan politik terhadap manusia (penculikan, pembunuhan)

Sumber: Huntington&Nelson (1994)

Miriam Budiarto mendefinisikan partisipasi politik secara umum sebagai kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, yaitu dengan jalan memilih pimpinan negara dan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah (public policy).

Partisipasi politik menurut Holt et al(2013), menyatakan bahwa partisipasi mengacu kepada komponen tingkah laku dalam penglibatan politik sebagai aktivis yang mempunyai tujuan dan memberi kesan dalam mempengaruhi tindakan masyarakat.

Menurut Towner(2013), partisipasi politik mempunyai upaya dalam menyuarakan pendapat politik secara online maupun secara offline. Partisipasi politik secara online bisa melalui via email, twitter, instagram, maupun sosial media lainnya, sedangkan partisipasi politik secara offline bisa dilakukan dengan menghadiri himpunan, melalui

kampanye dimuka umum, berbagi poster. Partisipasi politik diukur dari sejauh mana mereka terlibat dalam kegiatan politik, dari kegiatan awal-akhir (Salman, 2015).

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli diatas maka kita dapat memandang azas legal sebagai azas utama dari partisipasi itu seperti yang dikemukakan oleh Closky, Nie dan Verba beberapa yang disampaikan oleh Hungtintone, Nelson dan Gabriel Almond mereka mengatas namakan azas legal atau ilegal yang penting perilaku itu bisa mempengaruhi dalam pengambilan kebijakan.

1.8 Definisi Konsepsional

1. Peran Media Sosial

Media sosial merupakan alat promosi bisnis yang efektif karena dapat diakses oleh siapa saja, sehingga jaringan promosi bisa lebih luas. Media sosial menjadi bagian yang sangat diperlukan oleh pemasaran bagi banyak perusahaan, media sosial seperti blog, instagram, facebook, twitter, dan youtube beberapa media tersebut dapat menyebarkan informasi lebih cepat dari media konvensional seperti media cetak, iklan TV dan selebaran brosur.

2. Instagram

Instagram ialah suatu aplikasi sosial media yang berfungsi untuk membagikan foto maupun video dan aktifitas lainnya kepada masyarakat dengan akses yang sangat mudah.

3. Pemilih Pemula

Pemilih pemula ialah warga negara Indonesia yang sudah genap berusia 17 tahun atau lebih dan sudah/pernah kawin yang mempunyai hak pilih dan sebelumnya belum termasuk pemilih karena ketentuan Undang-Undang Pemilu.

4. Partisipasi Politik

Partisipasi politik ialah bentuk upaya menyuarakan pendapat partai politik. Partisipasi politik bisa dilakukan dengan melalui 2 hal yaitu online maupun offline, partisipasi melalui media online bisa ditunjukkan melalui sosial media dengan memposting foto ataupun video maupun kalimat ajakan tentang calon agar dapat di terima oleh masyarakat, sedangkan melalui media offline bisa ditunjukkan dengan berbagai hal yaitu melalui kampanye dan menempelkan poster.

1.9 Definisi Operasional

Definisi operasional yang di gunakan yaitu menggunakan teori dari Gabriel Almond yang membagi partisipasi politik kedalam partisipasi konvensional dan partisipasi non konvensional yang dijelaskan oleh Huntington dan Nelson, tetapi dalam definisi operasional ini hanya menggunakan partisipasi konvensional karena tujuan penelitian ini untuk mengukur bagaimana peran media sosial dalam meningkatkan partisipasi politik pemilih pemula di SMA Muhammadiyah Mlati Sleman Yogyakarta pada pilkada 2020 `:

Tabel 1. 3 Definisi Operasional

NO	VARIABEL	INDIKATOR
1.	Peran Media Sosial Instagram	<ul style="list-style-type: none"> - Mendorong Berpartisipasi - Mendorong ikut berkampanye - Mendorong untuk ikut pencoblosan
2.	Partisipasi Politik Pemilih Pemula	<ul style="list-style-type: none"> - Bersosialisasi - Mencari Informasi politik - Dalam Hak Pilihnya

1.10 Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisa data bersifat statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang di tetapkan dan dengan pendekatan deskriptif (Arikunto, 1998). Pendekatan penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesa tertentu, tetapi hanyalah menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan di anatara fenomena yang diselidiki.

Maxfield menjelaskan bahwa penelitian deskriptif ini termasuk dalam studi kasus atau penelitian kasus (case study), yaitu penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Tujuan dari studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu yang kemudian dari sifat khas tersebut akan dijadikan suatu hal yang umum (Nazir, 1999)

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk membuat suatu deskripsi atau gambaran sistematis, faktual dan akurat tentang gambaran keseluruhan partisipasi politik pemilih pemula, baik bersifat teknis maupun substantif pada Partisipasi politik pemilih pemula di SMA Muhammdiyah Mlati Sleman Yogyakarta pada Pilkada 2020.

2. Unit Analisa Data

Sesuai dengan pembahasan yang menjadi pokok dalam pembahasan penelitian ini maka unit analisisnya adalah pada siswa-siswi SMA Muhammadiyah Mlati Sleman Yogyakarta.

3. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini dibagi dua, yaitu :

a. Data Primer

Data primer, yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari sumbernya atau informan melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa kusioner, interview/wawancara, observasi, sesuai dengan tujuan dari penelitian tersebut. Sumber data primer di peroleh dari kusioner yang akan di sebarkan kepada siswa-siswi SMA Muhammadiyah Mlati Sleman Yogyakarta yang berjumlah 20siswa-siswi yang mana mereka sudah genap berusia 17tahun.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data data yang didapat dengan studi kepustakaan (*library reseacrh*) menggunakan data yang sudah tersedia berupa bahan-bahan pustaka seperti buku ilmiah, jurnal, dan artikel yang dianggap relevan dengan masalah yang sedang penulis teliti.

1.11 Teknik Pengumpulan Data

a. Kusioner

Penelitian yang menggunakan metode kuantitatif seperti pada riset ini teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik kusioner sangat penting digunakan karena dengan menggunakan teknik ini peneliti memperoleh data atau sumber yang relevan terkait dengan penelitian ini. Kuesioner adalah alat teknik pengumpulan data

yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis pada responden untuk dijawabnya. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang amat efisien jika peneliti tahu pasti variabel yang diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden. Dalam hal ini maka penulis akan melakukan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan Kusioner yang akan diberikan pada siswa-siswi di SMA Muhammdiyah Mlati Sleman Yogyakarta.

b. Studi Dokumen

Studi Dokumentasi merupakan kegiatan mencari data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan rumusan masalah yang akan disajikan datanya dalam pembahasan, baik berupa catatan, agenda, photo, surat kabar dan sebagainya yang berhubungan dengan fokus penelitian. Studi dokumentasi menjadi pelengkap untuk mengumpulkan data. Dokumentasi kegiatan berupa postingan kampanye di instagram, serta berita berita terkait kampanye di media sosial.

c. Populasi

1) Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi di SMA Muhammdiyah Mlati Sleman Yogyakarta yang berjumlah kurang lebih 50 siswa dari kelas I sampai kelas XII. Dan yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI dan XII di SMA Muhammdiyah Mlati Sleman Yogyakarta yang mana mereka sudah berusia 17tahun ke atas. Di kelas XI terdapat 5 siswa yang sudah berusia 17 tahun, dan di kelas XII terdapat 15siswa yang sudah berusia 17tahun.

Sampel dari penelitian adalah Siswa-siswa di SMA Muhammadiyah Mlati Sleman Yogyakarta beranggotakan keseluruhan siswa yaitu ada 50 siswa siswi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan kriteria atau pertimbangan tertentu. Adapun kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah siswa yang mana mereka sudah berusia 17 tahun. Ada 2 tahapan dalam pemilihan responden yaitu sebagai berikut :

- a) Memisahkan siswa-siswi yang mempunyai hak pilih dan tidak mempunyai hak pilih. Siswa yang mempunyai hak pilih sebanyak 20siswa, dan yang tidak mempunyai hak pilih sebanyak 30siswa karna usia mereka belum mencukupi untuk mempunyai hak pilihnya.
- b) Dalam menyebarkan kusioner peneliti memilih siswa-siswi dari kelas XI dan XII yang berusia 17 tahun dengan memberikan pertanyaan bagaimana pengaruh media sosial instagram dalam partisipasi politik pemilih di SMA Muhammadiyah Mlati Sleman Yogyakarta pada pilkada serentak 2020. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. 4 Daftar siswa-siswi SMA Muhammadiyah Mlati Sleman Yogyakarta

NO	KELAS	JUMLAH SISWA	UMUR 17 TAHUN
1	KELAS X	17	0
2	KELAS XI	12	5
3	KELAS XII	15	15
	JUMLAH	50	20

Sumber : SMA Muhammadiyah Mlati Sleman Yogyakarta

d. Teknik Analisis Data

Menurut Sofian Effendi dan Chris Manning dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi(1995:263) analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk

yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif, dengan menggunakan analisis rata-rata dan juga dengan penggunaan tabel tunggal, yaitu metode yang dilakukan dengan memasukkan data dari kusioner ke dalam kerangka tabel untuk menghitung frekuensi dan membuat presentase sebagai uraian mengenai hasil akhir.

Tabel tunggal dipergunakan untuk menggambarkan jawaban responden terhadap pengaruh media sosial dalam meningkatkan partisipasi politik pemilih pemula di SMA Muhammadiyah Mlati Sleman Yogyakarta pada pilkada 2020.